KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No.2 Bulan September 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index

ANALISIS BAHASA PEREMPUAN DALAM BERKOMUNIKASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA YANG MEMENGARUHI RESPON DAN PERASAAN LAWAN BICARA

Oleh
Putri Salwa Aryanti Nambara[1], Heru Pratikno[2]
Universitas Islam Bandung[12]
putrisalwa271105@gmail.com heru.pratikno@unisba.ac.id
Diterima 13 Juli 2026; Direvisi; 28 Oktober 2026 ; Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Abstract
Language, as a communication tool we use daily, serves numerous functions, including conceying information and shaping social relationship and influences responses between individual. The use of women's languange in digital communication, which has meaning that are not always literal, is a unique, aspect that requires research. The purpose of this study is to identify women's language, analyse the meaning of language during communication, and determine its influence on the emotional responses of the interlocutor. I used qualitative research methods, using digital analysis and interaction to create a descriptive approach. This research also demonstrated that women's language tends to be more exspressive and indirect, thus generating diverse responses, both positive and negative. The results of this study indicate that women's language tends to be more expensive and indirect, which can generate diverse responses, both positive and negative. Therefore, understanding is necessary to avoid misunderstanding in digital communication.
Keywords : women language, digital communication, interlocutor respon

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki banyak fungsi, tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial serta mempengaruhi respon dan perasaan lawan bicara. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial seperti gender seperti dalam kajian sosiolinguistik, karena karakteristik orang itu biasanya berbeda beda. Bahasa perempuan sering dikaitkan dengan orang bahasa yang halus, dan selalu mempertimbangkan aspek emosional dalam komunikasi

Dalam komunikasi digital, khususnya melalui media chat seperti WhatsApp, Instagram, dan aplikasi lainnya, gaya bahasa perempuan semakin menunjukkan ciri khasnya. Penggunaan kata kata sederhana sering kali tidak hanya berfungsi sebagai respon literal, tetapi juga mengandung makna emosional yang bergantung pada konteks dan cara penyampaianya. Misalnya penggunaan kata "GPP" dapat menunjukan ketulusan, keikhlasan, atau menyembunyikan perasaan sebenarnya seperti kecewa atau sedih.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa perempuan dalam komunikasi digital tidak hanya bersifat menyampaikan, tapi juga sebagai penjelasan. Artinya, pesan yang disampaikan berbeda oleh lawan bicara. Sehingga lawan bicara merespon dan perasaan yang muncul. Banyak sekali penggunaan bahasa yang singkat, makna singkat biasanya memunculkan kedekatan emosional, tetapi juga menimbulkan kesalahpahaman apabila lawan bicara tidak paham secara tepat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh syayekti (2023) mengenai komunikasi di media sosial dalam perspektif kesetaraan gender menunjukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan menggunakan bahasa yang sensitif, empatik, dan mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Dalam komunikasi digital perempuan tidak hanya menyampaikan sebuah informasi saja, tetapi juga membangun hubungan sosial melalui pilihan kata yang lebih halus dan jelas. Ini juga menunjukkan bahwa bahasa perempuan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, tapi disisi lain juga berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi apabila tidak dipahami dengan baik oleh lawan bicara, khususnya dalam komunikasi lintas gender.

Selain itu, dalam penelitian yang diteliti oleh deboreh tanen (1990) menjelaskan bahwa cewe dan cowo berbeda gayanya dalam menggunakan komunikasi, dimana cewe cenderung lebih menggunakan bahasanya sebagai alat atau fasilitas untuk membangun kedekatan, sedangkan laki laki hanya penyampaian informasi. Biasanya perbedaan ini menyebabkan pesan yang disampaikan oleh perempuan seringkali mengandung makna sesuatu yang tersirat dan emosional, sehingga dapat mempengaruhi respon dan perasaan lawan bicara. Dalam komunikasi digital perbedaan ini semakin terlihat melalui penggunaan kata kata yang dianggap yang memiliki makna luas dan bermakna

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Memahami makna penggunaaan bahasa dalam komunikasi adalah tujuan penelitian ini, bukan untuk menghitung saya angka . Tapi juga digunakan untuk menggambarkan bagaimana bahasa perempuan digunakan dalam komunikasi digital dan bagaimana bahasa tersebut mempengaruhi respon dan perasaan lawan bicara. Dengan cara ini, penelitian ini dapat menjelaskan komunikasi secara lebih mendalam dan cocok dalam kehidupan sehari-hari dengan kondisi yang sedang terjadi. Sumber data adalah bahasa perempuan dalam komunikasi digital adalah data yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan yang dianalisis untuk melihat makna serta pengaruhnya respon lawan dan perasaan lawan bicara. Sumber data yang diperoleh dari dari interaksi komunikasi melalui aplikasi instan dan media sosial yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari hari yaitu WhatsApp dan tiktok. Data dikumpulkan melalui penelusuran media sosial (online searching , dengan melakukan penelusuran terhadap beberapa konten tiktok, seperti video, Poto, komentar dan interaksi pengguna, untuk menemukan bahasa dalam komunikasi digital serta dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik berupa dokumentasi data berupa tangkapan layar (screenshot) percakapan chat dalam WhatsApp dan percakapan lainnya dalam platform seperti tiktok dimana mengandung penggunaan bahasa yang menjadi fokus penelitian. Analisis data meliputi Reduksi Data, Interpretasi, dan analisis kontekstual. Data yang dikumpulkan diseleksi pada penggunaan bahasa yang relevan dengan penelitian,yaitu kata atau ungkapan yang mengandung makna tertentu dalam komunikasi digital. Interpretasi makna tersirat khususnya konteks komunikasi bersama perempuan serta bagaimana sih bahasa tersebut dapat dipahami oleh lawan bicara. Setiap kata dianalisis berdasarkan situasi dan kondisi pada saat kita berkomunikasi di dalam digital sehingga makna bahasa dapat dipahami sesuai dengan konsep komunikasi yang sedang terjadi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penggunaan Bahasa Perempuan dalam Komunikasi Digital

Pembahasan menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari komunikasi digital, temuan-temuan yang didukung dengan yang relevan, dimana setiap kata setiap kata dianalisis untuk mengetahui makna yang relevan sehingga mampu menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya menunjukan karakteristik yang khas, yaitu cenderung ekspresif, halus, dan tidak disampaikan secara langsung. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman sesorang menjadi berbeda. Meskipun demikian, karakteristik tersebut tidak selalu berlaku pada semua perempuan karena penggunaan bahasa ini juga dipengaruhi oleh kepribadian, lingkungan, dan kebiasaan masing-maisng individu

3.2 Makna Bahasa dalam Konteks Komunikasi

Makna pada saat berkomunikasi sangat bergantung kepada situasi, hubungan antar individu atau lawan bicara, serta kondisi yang menyertai percakapan. Sehingga bahasa perempuan tidak diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, suatu kalimat tidak selalu memiliki makna yang sama ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Dalam Komunikasi digital, pemahaman terhadap makna bahasa menjadi penting dikarenakan lawan tidak bisa melihat ekspresi wajah secara langsung, tidak mendengar intonasi suara, atau mengamati bahasa tubuh. Dengan demikian pemahaman terhdap konteks diprlukan agar pesan yang disampaika tidak menimbulkan kesalahpahaman dan dapat dipahami sesuai dengan maksud pengirimnya

3.3 Pengaruh Bahasa terhadap Respon dan perasaan Lawan Bicara

Pada saat berkomunikasi dengan perempuan tentunya sangat memengaruhi kepada lawan bicara atau terhadap respon. Respon juga sangat berbeda beda, seperti menimbulkan rasa nyaman, kebingungan, atau kesalahpahaman

Tabel 1
Analisis penggunaan bahasa perempuan dalam komunikasi digital

No.	Kata/Ungkapan	Makna Literal	Makna Tersirat	Dampak pada perasaan
1.	oh	menerima	respon dingin,	ketidaknyaman
2.	ok	mengerti	kecewa, tidak puas	overthinking
3.	gpp	tidak apa apa	kecewa/sedih	kesalahpahaman

Berdasarkan tabel diatas, ketiga bentuk ungkapan yaitu “ok”, “oh”, dan “gpp”menunjukan kesamaan dalam penggunaan perempuan saat berkomunikasi, khususnya pada saat berinteraksi dengan lawan jenis. Ketiga ungkapan tersebut tidak hanya ungkapan biasa tetapi juga mengandung makna yang tersirat. Biasanya cenderung bersifat tidak langsung atau tidak ingin mengungkapkannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2020) menunjukan bahwa komunikasi perempuan itu dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang individu, sehingga cenderung pada saat berkomunikasi memiliki makna yang tersirat. Dimana penggunaan bahasa perempuan ini bisa memengaruhi respon dan lawan bicara pada saat berkomunikasi. Dengan demikian pemahaman konteks diperlukan, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.



Gambar 1 Kata “oh”

Gambar 1 menunjukan bahwa kata “ oh “ dalam bahasa perempuan biasanya memiliki makna emosional, tetapi bergantung pada saat berkomunikasi dan tambahan tanda baca atau emoji. Jikalau dengan lawan jenis biasanya perempuan cenderung memaknai kata “ oh “ yaitu memahami, kecewa, tidak puas, atau sindiran halus. “Oh” dalam bahasa perempuan berfungsi sebagai penanda bahwa ada makna yang tersirat, dan sering kali mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar “ mengerti”.



Gambar 2. kata “ok”

Gambar 2 kata “ ok” menunjukan bahwa makna tidak selalu netral. kalau secara umum memang setuju, tapi jika sedang berkomunikasi dengan lawan jenis, makna juga bisa berubah tergantung situasi. Perempuan juga sering menggunakan kata “ok” sebagai bentuk respon singkat ketika tidak ingin

percakapannya diperpanjang. Tapi ini juga biasanya disebabkan oleh rasa kecewa, tidak tertarik, atau ingin menjaga jarak. Misalnya laki laki membatalkan janji atau tidak memberi respon yang diharapkan,perempuan biasanya menggunakan kata “ok’ sebagai bentuk penerimaan yang sebenarnya atau dingin. Namun, penggunaan kata tersebut tidak selalu menunjukan kekecewaan karena meknanya tetap bergantung pada konteks dan maksud orang yang menggunakannya



Gambar 3 kata “gpp”

Gambar 3 kata “gpp” dalam komunikasi perempuan biasanya menunjukan bentuk yang sederhana dalam bahasa perempuan. Secara literal berarti “tidak apa apa” tetapi dalam prakteknya sering digunakan untuk menutupi perasaan yang sebenarnya. Apalagi pada saat komunikasi dengan lawan jenis, perempuan sering menggunakan “gpp” untuk menjaga perasaan lawan bicara, menghindari konflik, atau menahan kekecewaan.
Walaupun si pengirim tidak bisa bisa terlihat ekspresi wajah, tapi itu menunjukan bahwa si pengirim memiliki kata “gpp” menunjukan rasa kekecewaan.

Kesimpulan umum ketiga kata ini (“ok”, “oh”, dan “gpp”) menunjukkan bahwa bahasa perempuan dalam chat lawan jenis itu tidak selalu sebenarnya terjadi, penuh makna emosional, bergantung pada konteks dan hubungan. Tapi disisi lain bahasa tersebut dapat membangun kedekatan atau sebaliknya seperti menimbulkan kesalahpahaman.



Gambar 4 kata “ oh ”

Gambar tersbut menunjukan ahwa kata “oh” di dalam bahasa perempuan dapat digunakan sebagai respon “ya sudah “ atau bentuk penerimaan terhadap keadaan, meskipun sebenarnya masih ada perasaan yang belum tersampaikan. Dalam percakapan tersebut, ketika lawan bicara menganggap suatu masalah tidak penting dan menyarankan agar tidak dipikirkan lag, respon “oh” dapat menggambarkan sikap pasrah, kecewa, atau tidak memilih untuk tidak diperpanjang.

IV. SIMPULAN

Penelitian analisis bahasa perempuan dalam berkomunikasi terhadap penggunaan bahasa yang mempengaruhi respon dan perasaan lawan bicara menunjukkan bahwa bahasa perempuan dalam komunikasi digital cenderung ekspresif, tidak langsung, dan mengandung makna emosional yang tidak selalu sesuai dengan kenyataannya. Bahasa seperti ini terbukti mampu memengaruhi respon serta perasaan lawan bicara, baik dalam menciptakan kenyamanan maupun menimbulkan kesalahpahaman terhadap konteks dan makna tersirat menjadi penting dalam komunikasi interpersonal. Pada nyatanya, bahasa perempuan yaitu cara untuk mengungkapkan atau menyampaikan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan fakta-fakta dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa perempuan perlu dipahami berdasarkan konteks sosial dan kesetaraan gender agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau merugikan pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Putri, Devara Meidita. "Perbedaan Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan dalam Mengutarakan Perasaan Cinta." Jurnal Cahaya Edukasi 2.4 (2025): 186-191.

Mardiyah, RIzki. "Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless Di Kota Medan." Komunika 16.2 (2020): 1-9.

Tannen, Deborah. (1990). You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation. Menjelaskan perbedaan gaya komunikasi perempuan dan laki-laki serta dampaknya terhadap hubungan interpersonal.

Syayekti, E. I. D. (2023). Komunikasi di Media Sosial: Perspektif Kesetaraan Gender. Academic Journal of Da'wa and Communication. Membahas komunikasi perempuan di media sosial dan penggunaan bahasa yang sensitif gender.

Cahyani, R., & Saleh, M. (2025) Bahasa dan Gender: Perbedaan Perkembangan Bahasa Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan dan Kaitannya terhadap Sosiolinguistik dan Pragmatik. Menjelaskan bahwa perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun kedekatan sosial dan mengekspresikan emosi.

Nurfadilah, Aulia, Ika Nurfajriyani, and Eva Riantika Ratna Palupi. "HUBUNGAN PARENT ATTACHMENT DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA." Jurnal Keperawatan Jiwa 14.1 (2026): 1-11.

Santoso, Anang. "Beberapa Catatan tentang Bahasa Perempuan: Perspektif Wacana Kritis." Diksi 14.2 (2007).

Zulkarnain, Said Iskandar, and Naria Fitriani. "Perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan pada penutur Bahasa Indonesia dan Aceh." Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies 4.1 (2018): 159-172.